

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

Kerlinger (dalam Sugiyono, 2017: 52) menyatakan bahwa “teori adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui hubungan antar variabel sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena”. Dengan kata lain, teori digunakan untuk memperjelas suatu permasalahan dan hubungan antar variabel sehingga dapat lebih mudah diidentifikasi oleh para peneliti dan dapat dijadikan sebagai landasan dalam penyusunan hipotesis. Tinjauan teoritis merupakan ciri bahwa penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data. Adapun kajian teori yang termuat dalam penelitian ini adalah:

2.1.1 Teori Belajar Kognitif

Dalam suatu proses pendidikan, belajar merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan. Belajar didefinisikan sebagai “suatu proses usaha yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif dan berbekas” (Herliani, Boleng, Maasawet 2021: 64).

Belajar merupakan proses perubahan yang dialami seseorang, contohnya, dari sesuatu yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa. Melalui belajar, seseorang dapat memahami konsep, mengalami perubahan tingkah laku, dan terus mengembangkan keterampilan diri sehingga belajar menjadi upaya seseorang dalam mempertahankan hidupnya.

Selama proses belajar, seseorang tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu, diperlukan penerapan teori-teori belajar yang tepat dalam proses pembelajaran supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal sesuai yang telah direncanakan.

Teori belajar kognitif muncul sebagai respon terhadap teori belajar behavioristik yang memandang bahwa belajar merupakan kegiatan yang bersifat mekanistik antara stimulus dan respon. Teori belajar kognitif lebih dari itu, bukan

hanya kegiatan mekanistik antar stimulus dan respon, tetapi juga melibatkan kegiatan mental yang ada di dalam diri setiap individu yang sedang belajar (Baharuddin dan Wahyuni, 2015: 125-126). Dalam pandangan kognitif, seseorang dikatakan belajar saat memperoleh pengetahuan baru atau pengetahuan yang sudah ada diubah oleh pengalaman-pengalaman.

Salah satu konsep belajar kognitif adalah Teori Gestalt. “Gestalt adalah sebuah pandangan atau persepsi yang menekankan bahwa kesadaran manusia tidak dapat dipecah-pecah ke dalam beberapa bagian” (Baharuddin dan Wahyuni 2015: 127). Dalam teori ini, para tokoh Gestalt berpandangan bahwa pada saat individu bereaksi dengan lingkungannya, individu tersebut tidak hanya memberikan respons, tetapi juga melibatkan unsur subjektivitas yang antara masing-masing individu dapat bertentangan.

Teori Gestalt bisa disebut juga sebagai teori *insight* atau pemahaman. Hal itu dikarenakan teori gestalt menekankan pada pentingnya pemahaman terhadap apa yang dipelajari oleh individu tersebut dalam proses belajarnya. Sehingga proses belajar tersebut dapat menghasilkan persepsi yang baru, di mana individu mampu untuk membentuk konsep yang utuh dan bermakna dalam pikiran mereka.

Selain menekankan pada pemahaman, teori Gestalt juga menekankan pentingnya pengamatan organisasi terhadap stimulus dalam suatu lingkungan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengamatan.

2.1.2 Teori Belajar Konstruktivisme

Pemahaman tentang hakikat belajar menurut teori konstruktivisme adalah kegiatan individu dalam menciptakan atau membangun pengetahuan dengan cara memberi makna pada pengetahuan sesuai dengan pengalamannya (Baharuddin dan Wahyuni, 2015: 163).

Borich dan Tambari (dalam Baharuddin dan Wahyuni (2015: 165), mendefinisikan “konstruktivisme dalam belajar sebagai sebuah pendekatan untuk membangun (mengkonstruk) sedikit demi sedikit makna terhadap apa yang dipelajarinya dengan membangun hubungan secara internal atau ketertarikan antara ide-ide dengan fakta-fakta yang diajarkan.”

Sementara itu Nurhadi (dalam Baharuddin dan Wahyuni, 2015: 165) menyatakan bahwa inti dari teori konstruktivisme adalah ide. Peserta didik harus menemukan dan mengubah suatu informasi yang kompleks pada situasi yang lain. Oleh karena itu, belajar dan pembelajaran harus dimaknai sebagai proses ‘mengkonstruksi’ bukan ‘menerima’ pengetahuan.

Dalam proses pembelajaran, teori ini menekankan pada keaktifan peserta didik dalam membangun pengetahuannya secara mandiri, kegiatan pembelajaran berorientasi pada peserta didik dan guru menjadi fasilitator dalam kegiatan pembelajaran, serta memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menggali pengetahuan seluas mungkin agar peserta didik dapat mengemukakan gagasannya dengan menggunakan cara mereka sendiri. Dengan demikian, peserta didik dapat berpikir lebih mendalam, kreatif, imajinatif serta mampu membangun lingkungan belajar yang kondusif.

Perkembangan teori konstruktivisme tidak lepas dari upaya Jean Piaget dan Vygotsky yang menekankan bahwa perkembangan kognitif terjadi ketika konsep-konsep yang telah ada mulai beralih karena sebuah informasi baru yang diperoleh melalui proses ketidakseimbangan. Selain penekanan dalam perubahan kognitif, Piaget dan Vygotsky menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam belajar sehingga pembauran kemampuan dalam belajar kelompok dapat meningkatkan perubahan secara konseptual.

Menurut pandangan konstruktivisme, pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman. Suatu pemahaman akan berkembang lebih mendalam dan kuat jika selalu diuji oleh berbagai pengalaman baru. Piaget menjelaskan pada saat manusia belajar, terjadi proses organisasi informasi dan adaptasi dalam dirinya. Proses organisasi adalah proses ketika manusia menghubungkan informasi yang diterimanya dengan struktur-struktur pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya (Baharuddin dan Wahyuni, 2015: 167). Melalui proses organisasi tersebut, individu dapat memahami suatu informasi baru dengan menyesuaikan informasi pengetahuan yang sudah dimilikinya, sehingga individu tersebut dapat mengakomodasikan informasi yang sudah berasimilasi.

Sementara itu, proses adaptasi adalah proses menggabungkan atau mengintergrasikan pengetahuan yang diterima dan mengubah struktur pengetahuan yang sudah dimiliki dengan pengetahuan baru, sehingga akan terbentuk suatu keseimbangan. Dalam proses adaptasi tersebut, Piaget mengemukakan empat konsep dasar, yaitu skemata, asimilasi, akomodasi dan keseimbangan (equilibrasi) (Herliani, 2021: 115).

- 1) Skemata adalah struktur kognitif yang dengannya seseorang beradaptasi dan terus mengalami perkembangan mental dalam interaksinya dengan lingkungan. Skema berfungsi sebagai kategori-kategori untuk mengidentifikasi rangsangan yang datang dan terus berkembang.
- 2) Asimilasi adalah proses kognitif perubahan skema yang tetap mempertahankan konsep awalnya, hanya menambah atau merinci.
- 3) Akomodasi adalah proses pembentukan skema atau karena konsep awal sudah tidak cocok lagi.
- 4) Equilibrasi adalah keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi sehingga seseorang dapat menyatukan pengalaman luar dengan struktur dalamnya (skemata).

Piaget berpendapat bahwa perkembangan kognitif individu bergantung pada seberapa jauh mereka aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Sehingga kemampuan anak dalam mengkonstruksi ilmu yang diperolehnya akan berbeda berdasarkan dengan kematangan intelektual individu tersebut. Konsekuensi dari teori ini adalah peserta didik harus memiliki keterampilan untuk menyesuaikan diri secara tepat.

Hal yang paling penting dalam mencapai tujuan pembelajaran menggunakan teori konstruktivisme adalah menerapkan pendekatan pembelajaran aktif peserta didik aktif dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar. Dengan ketersediaan media, alat, bahan, lingkungan dan fasilitas lainnya, peserta didik akan terbiasa untuk berpikir secara kritis, mandiri, kreatif, mampu memecahkan masalah yang dihadapi, dan mampu bertanggungjawabkan pemikirannya secara logis.

2.1.3 Efektivitas Pembelajaran

Istilah efektivitas berasal dari kata efektif yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti efek, pengaruh, atau akibat. “Efektivitas pembelajaran adalah tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu metode

pembelajaran tertentu sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan” (Nurbianti, 2019: 8).

Sejalan dengan pendapat Nurbianti, efektivitas pembelajaran menurut Richard (1996: 12) merupakan suatu ukuran keberhasilan dalam situasi edukatif dari proses interaksi antara guru dengan peserta didik ataupun antar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Efektivitas pembelajaran berorientasi pada tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Jika tujuan telah tercapai, maka pembelajaran tersebut dapat dikatakan efektif. Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan tolak ukur keberhasilan dari suatu proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran, tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran, dan pemahaman konsep peserta didik. indikator efektivitas pembelajaran menurut Sinambella (dalam Nurbianti, 2019: 10) yaitu pembelajaran mencapai sasaran yang diinginkan, baik itu dari segi tujuan maupun prestasi peserta didik yang maksimal. Selain itu, indikator efektivitas yang dikemukakan oleh Sinambella di antaranya, “ketercapaian ketuntasan belajar, ketercapaian aktivitas peserta didik (yaitu pencapaian waktu yang ideal yang digunakan peserta didik untuk melaukan setiap kegiatan yang termuat dalam rencana pembelajaran), ketercapaian efektivitas kemampuan guru mengelola pembelajaran, dan respon peserta didik terhadap pembelajaran yang positif.”

Pendapat lain dikemukakan oleh Wotruba dan Wright (dalam Nurbianti, 2019: 11), yang menyebutkan indikator efektivitas pembelajaran adalah “pengorganisasian materi yang baik; komunikasi yang efektif; penguasaan dan antusias terhadap materi pelajaran; peserta didik termotivasi dalam pembelajaran; memberi manfaat pada peserta didik; keluwesan dalam pendekatan pembelajaran, dan hasil belajar peserta didik yang baik.” Dengan demikian, pembelajaran dapat dikatakan efektif jika mencapai tujuan pembelajaran dan telah memenuhi indikator efektivitas pembelajaran.

2.1.5 Metode Debat Aktif

Metode debat aktif menjadi salah satu metode pembelajaran aktif yang diperkenalkan oleh Melvin L. Silberman. Metode ini digunakan untuk menstimulasi peserta didik dalam mengemukakan pendapatnya melalui suatu perdebatan antar kelompok diskusi dalam suatu kelas. Metode ini menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* karena pembelajaran yang dilakukan berbasis pada penyelesaian masalah.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* yang selanjutnya disebut PBL merupakan pembelajaran berbasis pada suatu permasalahan yang dapat memicu peserta didik untuk belajar, bekerja secara kooperatif dalam kelompok untuk menemukan suatu solusi, mendorong kemampuan berpikir kritis peserta didik, serta memanfaatkan sumber daya pembelajaran dengan tepat dan sesuai (Hotimah, 2020: 5). Model PBL menggunakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik (*student centered*) dimana peserta didik dilibatkan secara aktif untuk memecahkan masalah melalui melalui tahapan ilmiah sehingga peserta didik dapat mendapatkan pengetahuan untuk memecahkan masalah dan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah tersebut.

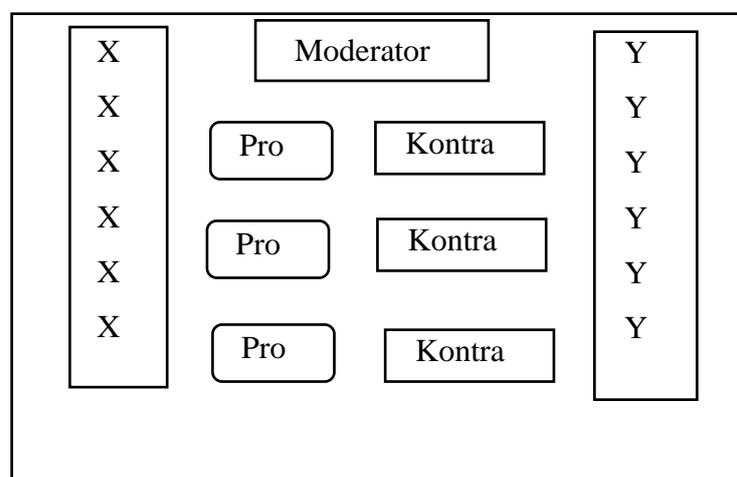
Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa model PBL merupakan model pembelajaran yang menjadikan permasalahan dunia nyata sebagai fokus utama yang akan dipelajari oleh peserta didik agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuannya secara mandiri dalam mencari solusi permasalahan tersebut melalui tahapan ilmiah. Model PBL selaras dengan metode debat aktif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang ingin dicapai dalam tujuan pembelajaran.

Ciri atau karakteristik yang khas dari model PBL adalah permasalahan dunia nyata yang harus dihadapi oleh peserta didik (Zadugisti, 2010; 185). Pada metode debat aktif, pemecahan masalah dapat melatih peserta didik untuk meningkatkan kemampuannya dalam berpikir secara kritis dan logis, menstimulasi peserta didik untuk belajar kolaboratif, kooperatif dan komunikatif, dan mendorong peserta didik untuk memanfaatkan sumber pengetahuan yang beragam untuk membangun pengetahuan dan wawasan yang lebih luas lagi.

Metode ini mengharuskan peserta didik untuk belajar secara aktif, mempelajari gagasan-gagasan secara lebih mendalam, memecahkan berbagai masalah dan mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari. Keaktifan peserta didik tersebut dapat dilihat dari cara mereka mencari informasi terkait suatu materi, bertanya, menjawab, berdiskusi dengan teman, dan menyampaikan kesimpulan sesuai dengan pemahamannya. Di samping itu, kegiatan belajar aktif perlu didukung oleh kemampuan guru dalam memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik selama proses pembelajaran. Sehingga terbentuk korelasi yang signifikan antara kegiatan mengajar guru dan kegiatan belajar peserta didik.

Penelitian ini mengacu pada metode debat yang dikembangkan oleh Silberman. Prosedur atau langkah-langkah pelaksanaan debat aktif dalam pembelajaran menurut Silberman (2018: 141-143) adalah sebagai berikut.

1. Menyusun sebuah pertanyaan yang berisi pendapat tentang isu kontroversial yang terkait dengan mata pelajaran yang akan dipelajari.
2. Membagi peserta didik ke dalam dua tim. Posisi “pro” dan “kontra” diberikan secara acak kepada kedua tim tersebut.
3. Buat dua sampai empat sub kelompok dalam masing-masing tim debat. Kemudian perintahkan setiap sub kelompok untuk menyusun argumen bagi pendapat yang dipegangnya, atau menyediakan daftar panjang argumen yang mungkin akan mereka pilih dan diskusikan. Pada akhir dari diskusi mereka, perintahkan sub kelompok untuk memilih juru bicara.
4. Tempatkan dua hingga empat kursi (tergantung pada jumlah anggota tiap sub kelompok) bagi pihak juru bicara dari pihak yang pro dalam posisi berhadapan dengan pihak yang kontra.



Gambar 2.1 Skema Pembelajaran Metode Debat Aktif Silberman

5. Memulai debat dengan meminta para juru bicara mengemukakan pendapat mereka yang disebut sebagai “argumen pembuka”.
6. Setelah semua peserta didik mendengarkan argumen pembuka. Perintahkan sub-sub kelompok untuk menyusun strategi dalam rangka mengkonter argumen pembuka dari pihak lawan..
7. Kembali ke debat. Perintahkan para juru bicara yang duduk saling berhadapan untuk memberikan “argumen tandingan.” Ketika debat berlanjut, anjurkan peserta didik yang lain untuk memberikan catatan yang memuat argumen tandingan atau bantahan kepada pendebat mereka.
8. Debat diakhiri tanpa menyebutkan pemenangnya. Setelah itu perintahkan peserta didik untuk berkumpul membentuk lingkaran. Lakukan diskusi dalam satu kelas penuh tentang apa yang telah didapatkan oleh peserta didik dari persoalan yang diperdebatkan. Juga perintahkan peserta didik untuk mengenali apa yang menurut mereka merupakan argumen terbaik yang dikemukakan oleh kedua belah pihak.

Zaini (dalam Nurbianti 2019: 25), kelebihan dari metode debat aktif terletak pada kemampuan membangkitkan keberanian mental peserta didik dalam berbicara dan bertanggung jawab atas pengetahuan yang diperoleh melalui proses debat, baik di kelas maupun di luar kelas.

Penggunaan metode debat aktif dalam pembelajaran mengharuskan peserta didik untuk berpikir secara kritis dan logis sehingga peserta didik mampu mengemukakan gagasan mereka dengan percaya diri. Kepercayaan diri tersebut dapat menjadi tolak ukur bahwa peserta didik memahami materi yang tengah dipelajari. Dengan demikian, metode debat dapat dianggap sebagai metode yang cocok untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam proses pembelajaran.

2.1.6 Berpikir Kritis

Pada umumnya, definisi berpikir telah disepakati oleh para ahli psikologi sebagai pencarian makna yang melibatkan proses mental untuk memahami suatu pengalaman (Rasiman, tanpa tahun: 3) Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu bentuk dari berpikir. Pengertian berpikir kritis dikemukakan oleh para ahli memiliki banyak kesamaan. Menurut Krulick dan Rudnick (1995: 62), berpikir kritis adalah kegiatan berpikir yang melibatkan kegiatan menghubungkan, menguji dan menilai semua aspek sebuah situasi, termasuk di dalamnya mengumpulkan, mengorganisasikan, mengingat dan menganalisis

informasi. Sejalan dengan pendapat Krulick dan Rudnick, menurut Chance (1986: 7), berpikir kritis adalah kemampuan menganalisis fakta, menggeneralisasikan dan mengorganisasi ide, mempertahankan opini, membuat perbandingan, menarik kesimpulan, menguji argumen, dan memecahkan masalah.

Selain itu, Ennis (1995: 42) berpendapat bahwa berpikir kritis merupakan kegiatan mental untuk menilai suatu argumen dan membuat suatu keputusan dengan tujuan untuk mengembangkan diri. Pendapat Ennis memiliki kemiripan dengan pendapat Mustaji (dalam Zandagi 2018), bahwa berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Dari kedua pendapat tersebut, diperoleh satu hal penting bahwa tujuan akhir dari berpikir kritis adalah memungkinkan untuk membuat keputusan.

Menurut Mertes (1991: 24) berpikir kritis adalah proses sadar dan sengaja yang dilakukan untuk menafsirkan dan menilai informasi dan pengalaman melalui sekumpulan kemampuan dan pemikiran mendalam yang mengarahkan keyakinan dan tindakan bijaksana.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah proses pencarian makna yang melibatkan kegiatan mental untuk menginterpretasi dan mengevaluasi informasi dan pengalaman sehingga diperoleh suatu keputusan agar dapat mengembangkan diri. Pada dasarnya, kemampuan berpikir kritis berkaitan kuat dengan proses berpikir kritis dan indikator-indikatornya. Suatu indikator berpikir kritis dapat dilihat dari karakteristiknya sehingga seseorang dapat dikatakan telah memiliki kemampuan berpikir kritis. Wade (dalam Filsaime 2008: 81), karakteristik kemampuan berpikir kritis meliputi:

1. mengajukan berbagai pertanyaan;
2. masalah;
3. menguji fakta-fakta;
4. menganalisis asumsi dan bias;
5. menghindari penalaran emosional;
6. menghindari pengarahan yang berlebihan;

7. mempertimbangkan penafsiran lain;
8. mentoleransi pemaknaan ganda.

Sejalan dengan pendapat Wade, Facion (dalam Filsaime 2008: 66-68) mengemukakan enam kemampuan berpikir kritis yang terlibat dalam proses berpikir kritis, di antaranya yaitu, interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, regulasi diri. Keenam indikator berpikir kritis Facione itu kemudian didefinisikan sebagai berikut (Hayudiyani, Arif, dan Risnasari, 2017: 22):

1. Interpretasi adalah kemampuan dalam memahami dan menafsirkan makna/arti dari suatu permasalahan.
2. Analisis adalah kemampuan mengidentifikasi dan menyimpulkan hubungan antar pernyataan, pertanyaan, deskripsi, konsep atau bentuk yang lainnya.
3. Evaluasi adalah kemampuan menilai kualitas pernyataan/representasi dan mengakses secara logis antara hubungan antar pertanyaan, pernyataan, deskripsi, maupun konsep.
4. Inferensi adalah kemampuan mengidentifikasi dan mendapatkan unsur-unsur yang dibutuhkan dalam menarik kesimpulan.
5. Eksplanasi adalah kemampuan menalar dan memberikan alasan secara logis berdasarkan hasil yang diperoleh.
6. Regulasi diri adalah kemampuan untuk memantau aktivitas kognitif seseorang, unsur-unsur yang digunakan dalam aktivitas penyelesaian permasalahan, khususnya dalam menerapkan kemampuan menganalisis dan mengevaluasi.

Selain itu, kemampuan berpikir kritis seseorang dapat diidentifikasi melalui perilakunya. Angelo (dalam Santoso 2009: 56), merumuskan lima perilaku yang sistematis dalam berpikir kritis yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan menganalisis, yaitu kemampuan dalam menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-komponen yang lebih terperinci.
2. Kemampuan mensintesis, yaitu kemampuan dalam menggabungkan komponen-komponen kecil menjadi suatu struktur yang baru.

3. Kemampuan mengenal dan memecahkan masalah, yaitu kemampuan untuk mengaplikasikan konsep ke dalam beberapa pengertian.
4. Kemampuan mengevaluasi yaitu kemampuan untuk menilai sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada.
5. Kemampuan menyimpulkan, yaitu kegiatan akal pikiran dalam menemukan pengertian yang baru berdasarkan pengertian atau pengetahuan yang dimiliki sebelumnya.

Kemampuan berpikir kritis memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena usaha seseorang dalam mengarahkan hidupnya bergantung pada apa yang dipercayai dan diterimanya. Oleh karena itu kemampuan berpikir kritis penting untuk diajarkan terutama di sekolah pada setiap jenjang pendidikan.

Kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran berkaitan dengan teori belajar kognitif, dan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, maka perlu dilakukan proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam menyelesaikan suatu permasalahan dan peserta didik mampu membuat kesimpulannya sendiri.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan dijadikan sebagai referensi oleh peneliti karena memiliki kesamaan baik tema, konsep, objek penelitian maupun topik permasalahan yang diangkatnya.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini di antaranya sebagai berikut;

1. Penelitian I Nyoman Gelgel Anom Sarwa Adi Widagda, I Nengah Suastika, dan I Wayan Lasmawan (2020) yang berjudul "*Model Pembelajaran Debat dalam Meningkatkan Kompetensi Berpikir Kritis Pada Pelajaran PPKn Peserta didik Kelas VIII a di SMP Negeri 6 Singaraja*". Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa penggunaan metode debat dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Metode debat ini juga mampu meningkatkan keberanian dan

kepercayaan diri peserta didik sehingga peserta didik dapat mengemukakan pendapatnya dengan tenang dan lancar di hadapan guru dan peserta didik yang lain selama proses debat. Hal itu dapat dilihat dari keaktifan peserta didik pada saat pelaksanaan debat di kelas.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu model pembelajaran debat dalam meningkatkan kompetensi berpikir kritis peserta didik. Selain itu, penelitian tersebut menjadi referensi bagi peneliti untuk melakukan percobaan penelitian dalam dua siklus. Sedangkan perbedaannya terletak pada mata pelajaran dan jenjang pendidikan yang diteliti. Penelitian tersebut dilakukan terhadap peserta didik SMP dan pada mata pelajaran PPKn, sementara penelitian ini dilakukan terhadap peserta didik SMA dan pada mata pelajaran sejarah Indonesia.

2. Penelitian Moh. Firdaus Al Giffari dan Erlina Wiyanarti (2020) yang berjudul "*Student Debate Club dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 9 Bandung*". Kesimpulan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode debat dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 9 Bandung berjalan secara efektif dan efisien sehingga mampu meningkatkan keterampilan argumentasi peserta didik.

Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penerapan metode debat dalam pembelajaran sejarah. Metode debat dijadikan sebagai upaya peneliti dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan argumentasi peserta didik. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian Moh. Firdaus dan Erlina lebih memfokuskan penerapan metode debat untuk keterampilan argumentasi bukan pada berpikir kritisnya. Selain itu metode penelitian yang dilakukan pun berbeda, Moh. Firdaus dan Erlina menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) sementara peneliti menggunakan metode eksperimental.

3. Penelitian Eka Jaya Putra Utama dan Agus Budi Nugroho (2018) yang berjudul, *“Pembelajaran Sejarah dengan Metode Debat Aktif Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta didik di Kelas X MIPA Madrasah Aliyah Negeri 2 Pontianak”*. Pada hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan debat aktif dalam pembelajaran sejarah menstimulasi peserta didik menjadi kritis dalam berpendapat, kreatif untuk meningkatkan ide gagasan di kelas dan meningkatkan minat belajar peserta didik.

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian adalah topik penelitian yaitu metode debat dalam pembelajaran sejarah. Adapun perbedaannya adalah fokus penelitian ini yaitu pada peningkatan minat belajar peserta didik dan juga metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian tindakan kelas dengan bentuk tindakan kelas kolaborasi.

4. Penelitian Tiur Nurmayany Raharjo yang berjudul *“Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik dalam Pembelajaran Sejarah dengan Menggunakan Metode Debat”*. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa dengan menggunakan metode debat di kelas X IPA 8 SMA Negeri 24 Bandung pada pembelajaran sejarah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu topik penelitian tentang penggunaan metode debat dan kaitannya dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan metode penelitian. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Selain itu, penelitian tersebut dilakukan di kelas IPA, sementara penelitian ini dilakukan di kelas IPS.

5. Penelitian Suvi Maulina, Mashudi, dan Sulistyarini yang berjudul *“Efektivitas Pembelajaran Metode Debat Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Berkomunikasi Pada Mata Pelajaran*

Ekonomi". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode debat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi peserta didik pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Segedong. Hasil pengujian dengan *effect size* menunjukkan nilai 1,184 pada kemampuan berpikir kritis dan 1,664 pada kemampuan berkomunikasi dengan kriteria tinggi yaitu $ES > 0,8$.

Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu topik penelitian tentang efektivitas metode debat terhadap kemampuan berpikir kritis dan metode penelitian yang dilakukan yaitu metode eksperimen dengan bentuk quasi eksperimental dan desain penelitiannya yaitu *non equivalent control group*. Sedangkan perbedaannya terletak pada mata pelajaran yang diteliti yaitu mata pelajaran ekonomi dan mata pelajaran sejarah Indonesia, serta variabel yang digunakan lebih dari dua variabel.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan kerangka berpikir mengenai hubungan antara variabel independen dan dependen yang akan diteliti (Sugiyono, 2019: 283). Pada penelitian ini, metode debat aktif menjadi variabel independen yang akan diteliti hubungan atau pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik yang merupakan variabel dependen.

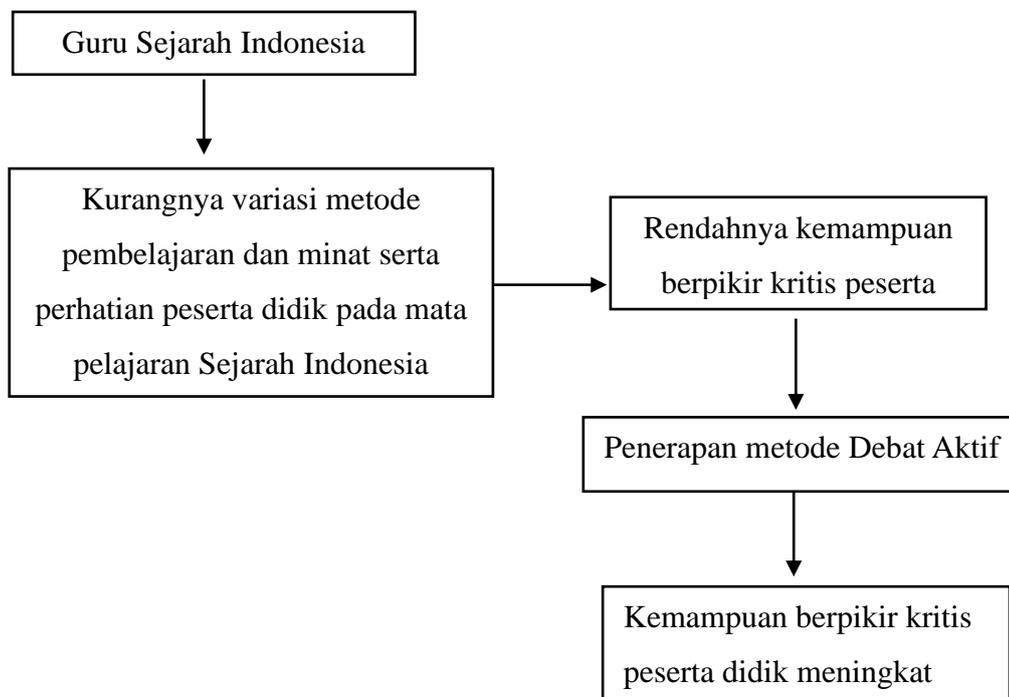
Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kemampuan yang penting dimiliki oleh setiap individu dalam pengambilan keputusan. Dalam proses pembelajaran, kemampuan berpikir kritis perlu ditunjang oleh metode belajar yang melibatkan peserta didik secara aktif. Peserta didik dituntut untuk dapat menyelesaikan suatu permasalahan serta menarik kesimpulannya secara mandiri. Peran guru tidak lagi menjadi sumber utama peserta didik dalam menyampaikan materi, melainkan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik selama proses pembelajaran.

Berdasarkan pada situasi kelas yang diamati oleh peneliti di kelas X IPA SMAN 6 Tasikmalaya pada saat pembelajaran sejarah Indonesia, peserta didik

cenderung pasif. Jika diminta untuk mengerjakan tugas, jawaban peserta didik hanya terpaku pada buku teks, tidak ada pendalaman materi yang membuat peserta didik memperluas pemahamannya. Sehingga jawaban yang diberikan bukan berdasarkan pemahamannya melainkan berdasar pada buku sumber. Peserta didik juga kesulitan dalam mengidentifikasi suatu permasalahan sehingga peserta didik kesulitan untuk membuat kesimpulan atau mengambil keputusan. Oleh karena itu, penulis mencoba menerapkan metode debat aktif untuk melihat pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik tersebut.

Metode debat aktif dapat memicu peserta didik untuk belajar secara aktif dan berpikir secara lebih mendalam sebelum peserta didik tersebut mengemukakan gagasannya. Selain itu metode debat aktif ini dipilih berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara metode debat aktif yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menyusun kerangka konseptual yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2019:63). Hal itu karena jawaban baru didasarkan pada hasil teori yang relevan dari penelitian terdahulu, belum didasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh di lapangan melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis bisa dikatakan sebagai jawaban sementara dari rumusan masalah yang memerlukan pengujian untuk mengetahui kebenarannya. Hipotesis uji dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

H₀: Pembelajaran metode debat aktif tidak efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Indonesia di kelas X IPA 6 SMAN 6 Tasikmalaya

H_a: Pembelajaran metode debat aktif efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Indonesia di kelas X IPA 6 SMAN 6 Tasikmalaya.